

Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus (SKH) Insan Mulia Kabupaten Tangerang

Rizka Apriana

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Hindun Hindun

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat: Jl. Ir. H. Djuanda No.95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia 15412

Korespondensi Penulis: rizka.apriana22@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract: Children with special needs are children who have unique characteristics compared to (regular) children. To facilitate learning progress, teachers can apply a differentiated learning model. Differentiated learning is one of the learning models where teachers use a variety of different learning methods according to the characteristics, interests, learning styles, and abilities of students. The purpose of this study is to find out more about differentiated learning and how it is implemented in Class VIII Special Schools. This research uses descriptive qualitative method. The data collection methods used were observation, interview, and note-taking. The data subjects in this research are teachers and students of class VIII of SMPLB Insan Mulia Tangerang Regency. The research location is in Pisangan Jaya village, Tangerang Regency. The result of the learning that has been implemented is the discovery of 3 strategies in differentiated learning, Content Differentiation. Content refers to the curriculum and learning materials; 2. Process Differentiation. How students process ideas and information; 3. Product Differentiation. How students demonstrate what they have learned; 4. Differentiation of Learning environment. Differentiated learning has a positive impact on student engagement and learning outcomes, so students do not struggle with learning.

Keywords: Children with special needs, learning methods, differentiated learning

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki ciri khas dibandingkan dengan anak (reguler). Untuk memudahkan kemajuan pembelajaran, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi ialah salah satu model pembelajaran dimana guru menggunakan berbagai macam metode belajar yang berbeda sesuai dengan karakteristik, minat, gaya belajar, serta kemampuan siswa. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui lebih dalam mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan bagaimana penerapannya di Sekolah Khusus Kelas VIII. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti berupa observasi, wawancara, dan pencatatan. Subjek data pada penelitian ini yaitu guru dan peserta didik kelas VIII SMPLB Insan Mulia Kabupaten Tangerang. Lokasi Penelitian berada di desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang. Hasil dari pembelajaran yang telah diterapkan adalah ditemukannya 3 strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi, 1. Diferensiasi Isi. Isi mengacu pada kurikulum dan materi pembelajaran; 2. Diferensiasi Proses. Cara siswa memproses ide dan informasi; 3. Diferensiasi Produk. Bagaimana siswa memperlihatkan apa yang telah mereka pelajari; 4. Diferensiasi lingkungan Belajar. Bagaimana siswa terlibat dan merasakan saat belajar. pembelajaran berdiferensiasi mempunyai dampak positif terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa, sehingga siswa tidak kesulitan dalam belajar.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Metode Pembelajaran, Pembelajaran Berdiferensiasi

LATAR BELAKANG

Pasal 7(a) dan (b) BAB II UUD 1945 No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak berpendapat bahwa setiap anak berhak mengetahui orang tuanya, serta berhak mendapatkan pendidikan dan pengasuhan oleh orang tuanya. Apabila dengan sebab apapun orang tua tidak mampu menanggung perkembangan dan pertumbuhan anak atau anak menjadi terabaikan,

maka anak tersebut berhak untuk dirawat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan aturan undang-undang yang sah (Siti Maisarah, 2018).

Ketika Tuhan menciptakan segalanya, Dia tidak pernah menciptakannya dengan sia-sia. Tuhan juga menciptakan manusia dengan karakteristik dan suku yang berbeda-beda agar manusia dapat saling mengenali antara satu sama lain. Oleh sebab itu, penyandang disabilitas fisik atau mental sering disebut dengan difabel atau penyandang dengan kebutuhan khusus. Penyandang disabilitas pun memiliki posisi dan hak yang sama dengan orang-orang yang bukan penyandang disabilitas (Raden Safira Ayunian Widhiati, 2022)

Sesuai kodratnya, setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Salah satu kebutuhannya yaitu pendidikan. Harapannya, setelah tercukupinya kebutuhan pendidikan anak dengan kebutuhan khusus, mereka akan belajar merawat diri sendiri dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Menampung semaksimal mungkin anak dengan kebutuhan khusus pada institusi pendidikan, artinya tercukupinya sebagian kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan yang mereka terima diharapkan dapat memperluas wawasan hidup mereka, sehingga mampu berpikir kreatif, inovatif serta produktif (Dara Gebrina Rezioka, 2021).

Secara alami, setiap anak dapat mengalami kesulitan belajar. Beberapa permasalahan tersebut hanya bersifat ringan, serta tidak membutuhkan perhatian eksklusif dari orang lain, sebab dapat ditangani oleh anak yang mengalaminya. Adapun beberapa anak yang mengalami kesulitan belajar yang berat, sehingga membutuhkan perhatian dan dukungan eksklusif dari orang lain. Salah satu orang yang mengalami kesulitan belajar yaitu anak dengan kebutuhan khusus (*children with special needs*) (Amka, 2021). Anak dengan kebutuhan khusus (*children with special needs*), tidak selalu mengalami kesulitan dalam belajar. Tetapi, terkadang terdapat beberapa point yang harus diperhatikan oleh guru dan sekolah agar anak dengan kebutuhan khusus dapat mencapai hasil belajar terbaik ketika mereka berinteraksi dengan anak-anak lain (*reguler*) yang seumuran dengan mereka (Dermawan, 2013).

Berbicara mengenai anak, setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda. Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menjangkau semua orang tanpa kecuali. Pendidikan inklusif berarti pendidikan tanpa diskriminasi, tanpa memandang perbedaan fisik, psikis, intelektual, sosial, emosional, ekonomi, gender, etnis, budaya, tempat tinggal, bahasa, atau perbedaan lainnya (Putri, 2021)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi pusat perhatian masyarakat ataupun pemerintah selama sepuluh tahun terakhir. Berbagai layanan telah disediakan oleh pemerintah. Terakhir, pelaksanaan berbagai layanan serta hak untuk anak dengan kebutuhan khusus telah

diatur dalam UU No.8 Tahun 2016. Kini pemerintah berupaya keras untuk menggerakkan pendidikan dan lingkungan yang kondusif terhadap anak dengan kebutuhan khusus. Pemerintah menerapkan hal tersebut dalam bentuk pendidikan inklusif yang mulai memberlakukan peraturan mengenai bangunan dan ruang publik yang harus memenuhi standar kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Khairun Nisa, 2018).

Representasi pendidikan untuk anak dengan kebutuhan khusus disusun dalam Undang-Undang No. 70 tahun 2009 pasal 1 yang menerangkan bahwa “Pendidikan inklusif ialah pendidikan yang memberikan peluang kepada seluruh siswa penyandang disabilitas dan siswa yang mempunyai kecerdasan atau bakat khusus untuk belajar bersama siswa lainnya yang bukan penyandang disabilitas dalam suatu lingkungan pendidikan”. Hal ini menghasilkan bentuk keadilan dalam hak berpendidikan kepada warga negara Indonesia yang berkebutuhan khusus (Diva Salma Hanifah, 2021).

Adanya beberapa permasalahan yang mendesak terkait penyebab kegagalan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif terletak pada sulitnya beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran, kurangnya keterampilan sosial, serta kurangnya penerimaan anak berkebutuhan khusus oleh guru serta teman seusia mereka (Leijen *et al.*, 2021). Meskipun banyak usaha telah dilaksanakan di sekolah untuk mengubah pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusif, namun usaha tersebut tampaknya belum optimal. Desain lingkungan belajar dan keterlibatan teman sebaya, berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kecakapan sosial anak dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusif (Marlina, 2015) (Marlina Marlina, 2022).

Proses identifikasi anak dengan kebutuhan khusus diperlukan oleh guru untuk mendapatkan pengetahuan tentang ruang lingkup gangguan yang dialami anak berkebutuhan khusus, antara lain gangguan fisilogis, psikologis, intelektual, sosial, serta emosi. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik tertentu yang perlu diidentifikasi oleh guru untuk mengetahui gejala-gejala yang dihadapi anak dengan kebutuhan khusus. Melalui observasi pada anak dengan kebutuhan khusus, guru dapat melakukan tindakan berupa pelayanan khusus terhadap anak berkebutuhan khusus. Guru harus hati-hati mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, agar dapat dikembangkan langkah-langkah pelayanan yang tepat. Kesalahan dalam pengurusan anak dengan kebutuhan khusus dapat berdampak buruk pada perkembangan kemampuan anak dengan kebutuhan khusus. Identifikasi dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus dapat disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta kemampuan anak dengan kebutuhan khusus (Irdhan Epria Darma Putra, 2023).

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan bagaimana penerapannya di Sekolah Khusus Kelas VIII.

Berkaitan dengan hal itu, penelitian yang relevan telah dilakukan oleh (Marantika *et al.*, 2023) dengan penelitannya yakni “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas”. Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa hasil dari pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan ialah siswa lebih bersemangat dan ikut terlibat dalam pembelajaran dari awal hingga akhir. Kemudian strategi yang dipakai dalam pembelajaran berdiferensiasi ialah mendeskripsikan kebutuhan belajar berdasarkan tiga hal, yakni motivasi belajar, minat belajar, serta prestasi belajar siswa.

Hal ini sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahfudz, 2023) dengan penelitannya yang berjudul “Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya”. Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa pada pembelajaran ditemukan tiga strategi pembelajaran berdiferensiasi yakni: 1. Diferensiasi konten. Konten mencakup apa yang guru ajarkan kepada siswa. Guru harus mempersiapkan bahan dan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa; 2. Diferensiasi proses. Proses merujuk kepada bagaimana siswa akan menggunakan apa yang telah mereka pelajari dengan membuat rencana individu untuk diri sendiri (daftar tugas, memodifikasi durasi waktu kapan siswa harus menyelesaikan tugas); 3. Diferensiasi produk. Produk ialah hasil karya atau kinerja yang harus diperlihatkan siswa kepada guru (esai, pidato, rekaman, diagram) atau sesuatu yang memiliki bentuk.

KAJIAN TEORITIS

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memaparkan bahwa “Pendidikan” berawal dari kata dasar “didik” yakni mendidik, yang berarti menegakkan dan bimbingan (pengajaran) terkait budi pekerti serta kecerdasan akal. Selain itu, pendidikan memiliki penafsiran sebagai berikut: proses perubahan sikap serta karakter individu atau kelompok menuju kedewasaan melalui program pendidikan, pelatihan, serta teknik pengajaran. Ki Hajar Dewantara menafsirkan pendidikan sebagai suatu prakarsa yang mengembangkan budi pekerti, akal dan raga anak, serta mampu memajukan pemenuhan hidup yakni mengarahkan anak untuk hidup yang sejajar dengan alam dan masyarakat (Rahmat Hidayat & Abdillah, 2019).

UU No. 20 Tahun 2003 memaparkan bahwa, kurikulum diartikan sebagai seperangkat agenda dan kesepakatan terkait tujuan, isi, bahan pembelajaran dan metode yang menjadi penuntun pelaksanaan aktivitas pembelajaran untuk memperoleh tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Anak dengan kebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai ciri berbeda dibandingkan dengan anak lainnya (reguler). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada umumnya dipandang berbeda oleh masyarakat. ABK dapat ditafsirkan sebagai anak yang termasuk penyandang ketunaan, atau anak yang mempunyai kecerdasan atau bakat khusus (Mulyono, 2003). Ilahi (2013) mendefinisikan ABK sebagai berikut: Anak dengan kebutuhan khusus ialah anak yang memerlukan pelayanan pendidikan lebih intensif karena mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat sementara atau permanen. ABK ialah anak-anak yang berbeda dengan kebanyakan anak yang sebaya dengannya atau bahkan masyarakat pada umumnya. Perbedaan yang dihadapi ABK terjadi dalam banyak hal. Artinya, merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan yang di dalamnya terdapat perbedaan atau penyimpangan fisik, psikis, intelektual, sosial dan emosi (Mirnawati, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian deskriptif ialah jenis penelitian yang menerangkan gambaran lingkungan sosial secara keseluruhan serta penjelasan terkait suatu kejadian sosial (Mulyani, 2021).

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti berupa observasi, wawancara, dan pencatatan. Subjek data pada penelitian ini yaitu guru dan peserta didik kelas VIII SMPLB Insan Mulia Kabupaten Tangerang. Lokasi Penelitian berada di desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pengertian dari pembelajaran berdiferensiasi secara istilah berawal dari kata *different* (berbeda) dan *learning* (pembelajaran). Pembelajaran didefinisikan sebagai proses dimana siswa belajar dengan guru sebagai fasilitator untuk meraih tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa melalui komponen pembelajaran. Kata *different* ialah makna berbeda, yang berarti mengacu pada perbedaan. Oleh sebab itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat didefinisikan sebagai proses belajar siswa yang difasilitasi guru dengan cara yang berbeda dalam penerapan komponen-komponen pembelajaran. Perbedaan tersebut tercermin pada maksud dan tujuan pembelajaran, pemetaan materi, metode pembelajaran, media dan alat bantu pembelajaran, serta standar pencapaian hasil pembelajaran (Aini *et al.*, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk mengetahui dan memahami bahwa terdapat lebih dari satu metode, teknik, atau strategi dalam materi pembelajaran. Guru harus menyusun materi pembelajaran, kegiatan-kegiatan pembelajaran, tugas sehari-hari yang harus diselesaikan oleh siswa ketika di kelas ataupun di rumah, dan evaluasi akhir sesuai dengan motivasi siswa dalam menekuni materi pembelajaran, minat dan kegemaran siswa selama pembelajaran, dan bagaimana metode yang dipakai dalam menerangkan pembelajaran yang sesuai dengan profil pembelajaran siswa (Kristiani *et al.*, 2021).

Model pembelajaran berdiferensiasi yang dibedakan, memberikan kelonggaran kepada siswa untuk ikut serta pada pembelajaran yang sesuai dengan kepribadian siswa. (Kolang Arie Suwastini, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan dari (Latifah, 2023) yang membedakan hasil pembelajaran berdiferensiasi dengan persiapan rangkaian kegiatan berdasarkan kebutuhan belajar dan kepribadian siswa. (Husni, 2013) mendefinisikan bahwa setiap siswa dalam satu kelas memiliki berbagai perbedaan kepribadian dalam kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajarnya. Oleh sebab itu, siswa perlu menerima muatan pembelajaran yang berbeda dengan siswa lainnya agar tujuan belajarnya dapat tercapai (Adila Putri Kurnia & Mawardi, 2023).

Komponen-Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Ada empat (4) komponen pembelajaran berdiferensiasi, yakni: isi, proses, produk, serta lingkungan belajar.

1. Isi

Mencakup apa yang akan dipelajari siswa. Isi mengacu pada kurikulum dan bahan pembelajaran. Dalam konteks ini, guru memvariasikan kurikulum dan bahan pembelajaran dengan karakteristik belajar siswa serta karakteristik disabilitas yang dimiliki oleh siswa. Isi kurikulum diselaraskan dengan kebutuhan serta kemahiran siswa.

Bahan pembelajaran yang diterapkan pada siswa kelas VIII SMPLB di SKH. Insan Mulia Kabupaten Tangerang yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti; Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN); Bahasa Indonesia; Bahasa Inggris; Matematika; Ilmu Pengetahuan Alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Seni Budaya dan Prakarya; Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan; Keterampilan Pilihan; Muatan Lokal; dan Program Kebutuhan Khusus (Bina Diri).

2. Proses

Yaitu cara siswa memproses gagasan dan informasi. Bagaimana siswa berhubungan dengan bahan pembelajaran serta bagaimana hubungan itu menjadi faktor penentu opsi belajar siswa. Ada banyak perbedaan dalam cara dan opsi belajar siswa, sehingga kelas harus disesuaikan agar lebih dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda.



Gambar 2. Diferensiasi Proses.

Guru memberikan tugas rumah Program Kebutuhan Khusus (Bina Diri) seperti membersihkan rumah kepada siswa kelas VIII SMPLB Insan Mulia Kabupaten Tangerang.

3. Produk

Bagaimana siswa memperlihatkan apa yang telah mereka pelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru untuk memberikan penilaian terkait bahan pembelajaran yang telah dikuasai siswa, kemudian guru menyampaikan bahan pembelajaran berikutnya. Karakteristik belajar siswa juga memengaruhi hasil belajar seperti apa yang akan disampaikan oleh siswa kepada guru.



Gambar 2. Diferensiasi Produk.

Contoh hasil karya kerajinan yang terbuat dari daun kering siswa kelas VIII SMPLB Insan Mulia Kabupaten Tangerang.

4. Lingkungan Belajar

Bagaimana siswa terlibat dan merasakan saat belajar. Diferensiasi dalam lingkungan belajar, juga didefinisikan dengan “iklim kelas”. Ini termasuk aturan kelas, penempatan perabotan, pencahayaan, rutinitas, dan proses lainnya yang memengaruhi suasana kelas (Marlina, 2020).

Aturan kelas yang diterapkan pada siswa kelas VIII SMPLB di SKh. Insan Mulia Kabupaten Tangerang yaitu harus menggunakan buku Big Boss, selalu membawa pulpen 4 warna, pensil warna lengkap, buku gambar, pensil, penghapus, lem, gunting, penggaris, serta origami ke dalam satu bundle map. Hal itu bertujuan jika ada salah satu siswa yang sedang tantrum di kelas, maka dapat menggunakan strategi menggambar untuk mengalihkan suasana kelas yang tadinya kurang kondusif menjadi kelas yang kondusif.

Kemudian di dalam kelas VIII SMPLB di SKh. Insan Mulia Kabupaten Tangerang terdapat pojok buku yang bertujuan agar jika siswa sudah merasa jenuh dan bosan dengan mata pelajaran, dapat dialihkan dengan membaca buku cerita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mempunyai pengaruh positif terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menyoroti pentingnya menyesuaikan kurikulum dan bahan pembelajaran dengan gaya belajar dan kemampuan belajar siswa. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus.

Dengan adanya penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi, penulis mengharapkan pembaca jadi mengetahui jika penerapakan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus berbeda cara belajarnya dengan anak reguler. Semoga penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan untuk mahasiswa ataupun siapa saja yang ingin membuat penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus atau anak lainnya (reguler).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang sudah mendukung dan berkontribusi dalam penulisan penelitian ini. Terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kepala Sekolah dan Guru di Sekolah Khusus Insan Mulia, Bu Hindun selaku dosen mata kuliah Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, serta berbagai pihak yang telah

penulis kutip karyanya, sehingga peneliti dapat menuntaskan penelitian ini dengan lancar dan tepat waktu.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, M., Rendy, M., & Handoyo, R. (2023). *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran untuk Siswa yang Beragam)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Amka, A. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Dermawan, O. (2013). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB . *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 6(2).
- Hanifah, D. S dkk. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*. Vol. 2(3).
- Hidayat, R. & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Kristiani, Heny dkk. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Maisarah, S., Julianto, S., & Nurul, H. (2018). Anak Berkebutuhan Khusus dan Permasalahannya (Studi di Kemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*. Vol. 4(1).
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas. *Jurnal German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*. Vol. 2(1).
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama.
- Marlina, Marlina dkk. (2022). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Pembelajaran Station Rotation Berbasis Tiered Task (Studi Eksperimen Di Sekolah Inklusif Sumatera Barat). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*. Vol. 18(1).
- Mirnawati. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- MS, Mahfudz. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. Vol. 2(2).
- Mulyani, & Sri R. (2021). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nisa, K., Sambira, M., & Lutfi I. B. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*. Vol. 2(1).

- Putra, I. E. D. & Neviryani, S. (2023). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Awal. *JURNAL BASICEDU*. Vol. 7(1).
- Putri, B. A. (2021). Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP N 5 Kota Padang. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*. Vol. 4(2).
- Rezioka, D. G., Khamim, Z. P., & Mardi, F. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 7(2).
- Sari, A. P. K., & Mawardi. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 8(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Jakarta: Depdiknas.
- Widhiati, R. S. A., Elly, M., & Sardin. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 9(4).